

Objektivitas Berita Korupsi Pada Surat Kabar (Analisis Isi Berita Pada Surat Kabar Kompas Periode Januari-Oktober 2012)

Objectivity of Corruption News on Newspaper (News Content Analysis on Kompas's Newspaper Period January-October 2012)

Christiany Juditha

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar
Jl. Prof. Dr. Abdurahman Basalamah II No. 25 Makassar, 90123, Telp/Fax:0411-4460084

Email : ithajuditha@yahoo.com

Diterima : 3 Maret 2013 | | Direview : 28 Maret 2013 | | Disetujui : 9 April 2013

Abstrak -- Objektivitas merupakan salah satu syarat sebuah berita agar dikatakan berkualitas. Namun kini banyak media massa tidak mampu menerapkan objektivitas dalam pemberitaan mereka. Banyak berita khususnya tentang korupsi yang cenderung berat sebelah dan menghakimi. Karena itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan objektivitas berita korupsi pada surat kabar Kompas periode Januari – Oktober 2012 dengan menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa berita tentang korupsi pada surat kabar Kompas mayoritas memiliki tingkat objektivitas yang tinggi yaitu memiliki unsur mainpoint berita (tidak mencampurkan antara fakta dan opini), pencampuran fakta dan opini), melakukan cek dan ricek kepada sumber berita, unsur 5W+1H (semua fakta dan peristiwa telah diberitakan seluruhnya), source bias (tidak menampilkan satu sisi pemberitaan saja serta tidak memberikan penilaian).

Kata Kunci : Objektivitas, Berita Korupsi, Surat Kabar.

Abstract -- *Objectivity is one of the requirements a news quality. But now a lot of the mass media are not able to apply objectivity in their reporting. Lots of news about corruption in particular who tend to biased and judgment. Therefore, this research aims to explain the objectivity of news about corruption in Kompas newspaper period January to October 2012 using content analysis method. The research concludes that the corruption news at the newspaper Kompas majority have a high level of objectivity that has elements of main point news (no mixing between fact and opinion), mixing fact and opinion), do check and re-check the news sources, the elements 5W +1 H (all the facts and events have been reported entirely), source bias (not just showing one side of the news, and do not pass judgment).*

Keywords: *Objectivity, Corruption News, Newspapers.*

PENDAHULUAN

Media massa merupakan sarana untuk menyampaikan dan menerima berbagai informasi. Media massa memiliki peran sentral dalam membentuk opini publik dari apa yang diberitakan, baik melalui media cetak maupun media elektronik bahkan media baru. Kini manusia hidup ditengah

sesaknya informasi. Bahkan setiap hari kita disuguhi dengan beragam informasi yang disediakan oleh media massa baik itu yang membahas masalah politik, ekonomi, sosial budaya masyarakat, hingga hiburan sesuai dengan orientasi media tersebut.

Salah satu topik berita yang tidak habis-habisnya diberitakan di media Indonesia akhir-akhir

ini adalah adalah masalah korupsi dan merupakan salah satu isu yang paling banyak mendapat perhatian dari media massa. *The Founding Fathers House* (FFH) dalam risetnya pada 12 media cetak, 6 televisi dan 7 media *online* di Indonesia selama satu tahun dari Oktober 2011 hingga Oktober 2012 menemukan bahwa 7 dari 10 berita berfrekuensi tinggi adalah tentang kasus suap dan korupsi (Antara News, 24 Oktober 2012).

Namun tidak dipungkiri bahwa selama ini banyak penulisan berita hukum termasuk korupsi pada media massa yang keliru diantaranya wartawan tidak bisa membedakan mana tersangka dan mana terdakwa. Disamping itu pemberitaan yang bombastis melalui media massa ini membentuk opini publik seolah-olah orang yang diberitakan tersebut sudah menjadi terdakwa dan bersalah (menghakimi). Berita juga cenderung terkesan tidak objektif.

Media massa seharusnya menjadi pengawas yang mempunyai tugas untuk menyiarkan berita, dan memberikan fakta-fakta yang ada agar diketahui masyarakat. Dengan cara seperti itu diharapkan masyarakat mengkritisi apa yang sudah diberitakan media massa tersebut. Di sinilah peran penting media massa bukan untuk menghakimi pada tersangka maupun terdakwa kasus korupsi baik secara implisit atau eksplisit, melainkan menyajikan berita yang berimbang, tidak lantas mencari tersangka baru, dan meyiarkan berita personal dari tersangka.

Pemberitaan pada media massa tidak terlepas dari subjektivitas atau tidak objektif. Padahal penulisan berita seperti ini sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat karena tidak berdasarkan fakta, atau terlebih lagi dibumbui oleh kepentingan tertentu dibalikinya. Idealnya berita yang disampaikan berdasarkan fakta-fakta yang terjadi (objektif). Inilah potret media massa Indonesia yang terjadi, jauh dari objektivitas, dan dekat dengan kepentingan serta subjektivitas yang berpihak pada sesuatu, tidak mencerminkan netralitas dan independensi.

Kompas, merupakan media surat kabar terbesar dan berkualitas di Indonesia yang tetap eksis selama bertahun-tahun hingga saat ini. Pada harian *Kompas*, wartawan secara profesional

melakukan peliputan karena penugasan dan mengangkat isu-isu pemberitaan yang telah disepakati bersama dalam rapat redaksi. Dan para jurnalisnya harus tetap tunduk dengan apa yang diputuskan media. Hal ini untuk menghasilkan reportase yang kredibel. *Kompas* juga tetap berusaha mengelola integritas dan konsistensinya dalam menjaga konten agar tetap bisa bertahan sebagai media konvensional di tengah media sosial yang semakin digemari. Meski memiliki hasil reportase yang diakui kredibel namun apakah berita-berita kasus korupsi yang disampaikan surat kabar ini cukup objektif? Karena berita-berita ini tentu memiliki tingkat objektivitas yang berbeda-beda dalam setiap surat kabar. Masing-masing surat kabar memiliki kebijakan redaksional yang berbeda satu sama lain, yang menyebabkan terjadinya perbedaan menyangkut isi berita karena perbedaan penyediaan space atau kebijakan redaksional, yang menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat objektivitas.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka sangat penting untuk dilakukan penelitian tentang objektivitas berita korupsi pada surat kabar *Kompas* sehingga rumusan masalah dari penelitian ini adalah: bagaimana objektivitas berita korupsi pada surat kabar *Kompas* periode Januari – Oktober 2012? Penelitian ini bertujuan menjelaskan objektivitas berita korupsi pada surat kabar *Kompas* periode Januari – Oktober 2012.

Sedangkan manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat bagi pengkajian analisis isi teks berita. Serta menambah pengetahuan pembaca terhadap aspek berita khususnya berita korupsi pada surat kabar.

Penelitian ini akan melihat isi pemberitaan korupsi pada surat kabar *Kompas*. Karena itu perlu juga memahami konsep tentang korupsi dan berita. Kasus Korupsi dan Suap adalah kasus dimana terjadi tindak pidana yang dilakukan seseorang yang bertentangan dengan undang-undang dan hal tersebut menimbulkan kerugian bagi organisasi dan negara. Sedangkan Suap adalah memberi/menjanjikan atau menerima hadiah dengan tujuan membujuk supaya orang berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu dalam tugasnya yang berlawanan dengan kewenangan atau

kewajibannya yang menyangkut kepentingan umum.

Sedangkan dilihat dari sudut pandang komunikasi, berita merupakan pesan yang diproduksi oleh komunikator yang ditujukan atau disampaikan kepada khalayak atau komunikan melalui suatu media dengan tujuan tertentu. M. Lyle Spencer (2009: 37) dalam bukunya *News Writing* versi *e-book* (www.gutenberg.org, diakses tanggal 27 September 2012) menyebutkan berita merupakan kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca. Hampir sama dengan definisi sebelumnya, Yacob Oetama, 1987 (dalam Barus, 2010:26) mengatakan berita adalah laporan tentang fakta. Suatu peristiwa menjadi menjadi berita hanya apabila ditemukan dan dilaporkan oleh wartawan atau membuatnya masuk masuk dalam kesadaran publik dan dengan demikian menjadi pengetahuan publik. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa berita merupakan informasi atau laporan yang akurat, adil dan berimbang, objektif, ringkas dan aktual berdasarkan fakta serta menarik perhatian masyarakat konsumen.

Berita-berita hukum secara relatif menempati urutan ketiga setelah politik dan ekonomi dalam mengisi lembaran depan sebuah surat kabar jika diukur dari frekuensi kemunculannya. Berita ini kemudian menjadi penting karena mengandung elemen konflik di dalamnya. Chilton R. Bush (dalam Barus, 2010: 43) mengatakan berita mengenai laporan hukum menarik karena mengandung elemen konflik dimana ada hak masyarakat umum dan individu di dalamnya. Kasus peradilan koruptor misalnya tidak hanya menarik karena besarnya jumlah uang yang dicuri, tetapi juga prosedur hukum yang ditempuh dan administrasinya. Dari kasus-kasus hukum dan peradilan ini juga sering muncul perbincangan dan polemik di media massa tentang keabsahan produk hukum, penilaian tentang kualifikasi, dedikasi, loyalitas dan komitmen para penegak hukum (Barus, 2010: 44).

Berbicara tentang kualitas berita tidak terlepas dari soal objektivitas berita. Hal ini sangat diperlukan dalam sebuah berita. Pada umumnya sesuatu yang dikatakan objektif sandarannya jika

ada fakta yang diungkapkan seseorang yang melihat langsung atau fakta yang dia dapatkan itu dari media massa. Menurut Van Peursen, 1990 (dalam Nurudin 2009: 77), “fakta” berasal dari “penilaian”, “ada” berasal dari “seharusnya”. Atau dalam bahasa sederhana, fakta atau mengungkap fakta, tidak bisa bebas dari nilai-nilai yang dianut si pengungkap. Bahkan suatu fakta ‘ada’ setelah mendapat penilaian dari si pengungkap.

Westerstahl yang dikutip dari Dennis McQuails (2004:130) membagi objektivitas ke dalam dua kriteria yaitu faktualitas dan imparialitas. Faktualitas bisa diwujudkan jika didukung oleh kebenaran, informatif dan relevansi. Sementara itu imparialitas hanya bisa ditegakkan jika didukung oleh keseimbangan dan netralitas. Berita disebut faktual jika bentuk reportasinya berkaitan dengan peristiwa dan pernyataan yang bisa di cek kepada narasumber, serta bebas dari opini atau bebas dari komentar wartawan. Faktual adalah berita yang mengandung fakta-fakta dan dibuat berdasarkan perasaan penilaian atau rekayasa manusia. Dengan kata lain faktualitas adalah adanya unsur fakta yang memang benar-benar terjadi. Fakta disini adalah fakta yang secara manusia bisa dibuktikan kebenarannya dan didalamnya manusia bisa mengalaminya. Karena itu faktualitas mensyaratkan adanya kebenaran yang merupakan keutuhan laporan tepat dan akurat yang ditopang oleh pertimbangan independen dan tidak ada usaha mengarahkan khalayak. Sebuah laporan dikatakan benar jika memuat laporan secara tepat apa yang terjadi di lapangan, atau adanya kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan.

Sedangkan yang dimaksud dengan relevan adalah yang berkaitan dengan proses seleksi dan bukan penyajian. Proses seleksi yang dilakukan seorang wartawan memegang peranan penting apakah sebuah berita dikatakan berkaitan atau tidak.

Elemen objektivitas lainnya adalah imparialitas yang mempunyai dua kategori yaitu keseimbangan dan netral. Kesimbangan yang dimaksud adalah pemberitaan yang ditulis wartawan harus bebas dari interpretasi dan opini. Sebab sering kali karena alasan menjelaskan sebuah peristiwa, opini wartawan justru mendominasi

dalam tulisan. Karena itu seharusnya fakta disajikan apa adanya tanpa interpretasi wartawan.

Perkara masyarakat memahami atau tidak bisa jadi cara penulisannya yang tidak menjelaskan. Imparsialitas juga mensyaratkan adanya peliputan yang tidak memihak salah satu pihak. Tidak memihak ini dalam kurun waktu lama bisa dilakukan dengan meliput dua sisi yang berbeda secara seimbang. Dari konsep-konsep diatas dapat disimpulkan bahwa objektivitas adalah gabungan antara unsur faktualitas dan imparsialitas. Berita bukan kejadiannya itu sendiri tetapi kejadian aktual yang ada dimana banyak persoalan yang mengitarinya. Kejadian itu sendiri adalah fakta objektif, tetapi bagaimana kejadian itu dipilih, dipilah, diberi makna, interpretasi, data pendukung dan cara melaporkan adalah sesuatu yang subjektif. Agar masyarakat paham benar apa yang dilaporkan maka wartawan harus memberikan peliputan sedetail mungkin. Maka yang berkembang kemudian adalah realitas subjektif atau realitas objektif yang subjektif. Objektivitas berita pada penelitian ini adalah penyajian berita yang sesuai dengan aturan jurnalisme umum yang berlaku. Kategorisasi objektivitas berita dalam penelitian ini diadaptasi dari Westerstahl yang disarikan Dennis Mc.Quail, 2004 (dalam Kriyantono, 239-240) dan pernah dipakai Dewan Pers dalam riset pemberitaan 28 surat kabar di Jawa pada tahun 2004 serta yang digunakan oleh Eriyanto (2011: 195) yang meliputi Kebenaran yaitu berita menyajikan informasi yang benar. Kebenaran terdiri dari : 1). Faktual yang terbagi lagi menjadi *Main-Point* yaitu apakah ada pencampuran fakta dan opini dalam pemberitaan. *Mainpoint* diukur berdasarkan letak dan jenisnya. Letak *mainpoint* bisa di awal, di tengah atau di akhir dan di awal-di akhir teks berita. Penilaian positif hanya diberikan kepada berita yang memiliki *mainpoint* di bagian awal teks berita, dan berupa fakta bukan opini wartawan. 2) Akurasi adalah verifikasi terhadap fakta, relevansi sumber berita dan akurasi penyajian sebuah berita yang dapat dilihat dalam pembagian sebagai berikut yaitu adanya Cek dan Ricek yaitu mengecek dan melakukan ricek kembali kepada sumber berita. 3) Lengkap adalah semua fakta dan peristiwa telah

diberitakan seluruhnya, mencakup 5W+ 1H (What, Who, Where, When, Why dan How).

Unsur objektivitas lainnya adalah keseimbangan yaitu berita yang menampilkan semua sisi, tidak menghilangkan sisi lain dan menyeleksi sisi tertentu untuk diberitakan. Keseimbangan antara lain dengan mengukur *Source Bias* berita yaitu hanya menampilkan satu sisi dalam pemberitaan. Hal ini dapat dilihat dari ketidakseimbangan sumber berita yang dikutip dalam liputan. Kemudian Netralitas berita adalah berita yang menyampaikan peristiwa atau fakta apa adanya, tidak memihak pada sisi peristiwa. Netral terdiri dari Non-Evaluatif yaitu berita tidak memberikan penilaian atau *judgmen*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Weber (1994: 9) berpendapat bahwa analisis isi sebagai sebuah metode penelitian dengan menggunakan perangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Eriyanto (2011:33) menjelaskan bahwa analisis isi juga digunakan untuk menggambarkan secara detail deskripsi suatu pesan, termasuk untuk melakukan perbandingan (komparasi) misalnya perbandingan antar waktu, antar komunikator yang berbeda dan antar khalayak yang berbeda. Sedangkan jenis atau tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif guna menggambarkan secara objektif dan sistematis frekuensi kemunculan serta sikap pemberitaan pada surat kabar *Kompas*.

Media yang diteliti sebagai objek dalam penelitian ini adalah surat kabar *Kompas* yang dipilih secara purposif yaitu dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Riduwan, 2004: 63). Pemilihan surat kabar *Kompas* adalah karena surat kabar ini termasuk surat kabar dengan kualitas yang tinggi (karena umumnya ditujukan untuk kelas menengah dan kaum intelektual) dan secara bisnis juga bagus (*Nielsen Media Research* dalam Eriyanto, 2011: 416). Sedangkan pemilihan periode Januari – Oktober 2012 dengan pertimbangan selama 10 bulan tersebut banyak peristiwa hukum penting terjadi yang mendapat perhatian berbagai media massa termasuk surat kabar *Kompas*.

Dalam penelitian ini yang dianggap sebagai unit sampel adalah seluruh berita korupsi pada surat kabar *Kompas* periode Januari hingga Oktober 2012. Sedangkan Unit Rekaman (*Recording Units*) dalam penelitian ini adalah unit tematik dimana melihat keseluruhan isi teks berita pada *Kompas* yang berbicara tentang korupsi.

Populasi sasaran yang telah disebutkan diatas selama periode Januari-Oktober 2012 adalah sebanyak 305 hari/edisi. Jumlah edisi ini dianggap terlalu besar sehingga perlu dilakukan penarikan jumlah sampel (n). Adapun teknik penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak atau *random sampling (probability sampling)*, yaitu setiap elemen populasi mempunyai kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel. Penentuan besaran sampel ditetapkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Eriyanto, 2011: 167) :

$$n = \frac{Z^2 \cdot [p(1-p)] \cdot N}{Z^2 \cdot [p(1-p)] + (N-1) \cdot E^2}$$

Keterangan :

- Z : Nilai tingkat kepercayaan 90%. Nilai Z sesuai tabel distribusi t adalah 1,65 (Riduwan, 2005: 235).
- $p(1-p)$: Variasi populasi yang dinyatakan dalam bentuk proporsi. Proporsi dibagi ke dalam dua bagian dengan total 100% atau 1
- E : Kesalahan sampel yang dikehendaki (*sampling error*) ditentukan 5% atau 0,05.
- N : Jumlah Populasi (305 hari/edisi).

Dengan demikian total sampel yang akan diambil dari populasi 305 edisi dengan *sampling error* 5% dan tingkat kepercayaan 90% adalah 74 edisi/hari. Jumlah 74 edisi ini dianggap cukup memberikan gambaran keterwakilan berita tentang hukum dalam 10 bulan terakhir. Jumlah ini juga dianggap telah memadai dalam melakukan analisis isi berita dengan asumsi dalam 1 edisi saja, jumlah berita tentang perundang-undangan pada surat kabar *Kompas* sangat banyak. Sedangkan untuk

rasio interval (I) sampling adalah sebagai berikut :

$$I = \frac{N}{n} \quad I = \frac{305}{74} = 4,121 = 4,1$$

Karena rasio interval yang dihasilkan adalah 4,1 sehingga dibulatkan menjadi interval 4. Interval selanjutnya adalah $4,1+4,1 = 8,2$ yang dibulatkan menjadi 8, artinya interval berikutnya adalah interval 8 yang dihitung dari sampel pertama. Interval selanjutnya adalah $4,1+8,2 = 12,3$ yang dibulatkan menjadi 12. Artinya interval 12 yang dihitung dari sampel pertama. Begitu seterusnya hingga diperoleh sampel sebanyak 74 edisi.

Teknik pengumpulan data penelitian analisis isi ini adalah dengan menggunakan lembar koding (*coding sheet*) yang disusun berdasarkan variabel penelitian. Dari hasil pengumpulan data tersebut kemudian diinput ke dalam program statistik SPSS 20. Teknik analisis data dari penelitian ini dengan menggunakan tabel frekuensi yang kemudian dianalisa secara deskriptif kualitatif. Selanjutnya data hasil koding berita yang dikumpulkan oleh peneliti dan koder pembanding dilakukan uji reabilitas. Pengujian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui tingkat reabilitas dan validitas kategori-kategori berita yang sudah disusun sebelumnya dengan menggunakan rumus Holsty. Kategorisasi yang digunakan dinilai reabel dan andal menurut Kriyantono (2006: 235) yaitu apabila hasil uji reabilitas dan keterandalan memiliki nilai minimal yaitu, 0,75.

$$CR: \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

- CR : *Coefficient Reability*
- M : Jumlah pernyataan yang disetujui oleh kedua pengkoder
- $N1, N2$: Jumlah pernyataan yang dikode oleh pengkode pertama dan pengkode kedua

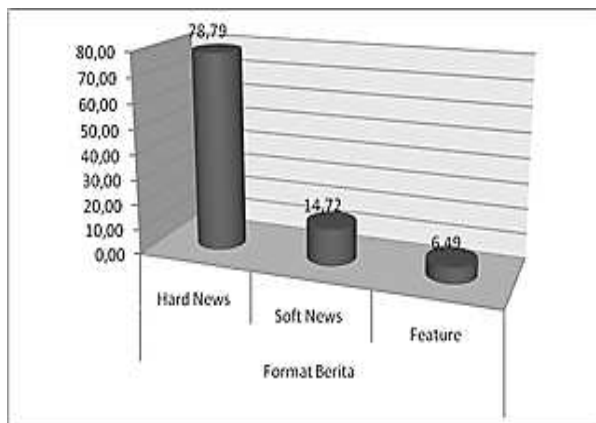
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari item berita korupsi yang dikaji akan diambil beberapa kategori berita yang terdiri dari : format berita, nilai berita, asal berita, reportase

berita korupsi, *mainpoint* berita (pencampuran fakta dan opini), cek dan ricek (mengecek dan melakukan ricek kembali kepada sumber berita), kelengkapan 5W+1H (semua fakta dan peristiwa telah diberitakan seluruhnya, mencakup *What, Who, Where, When, Why* dan *How*), *source bias* (hanya menampilkan satu sisi dalam pemberitaan/ketidakeimbangan sumber berita yang dikutip dalam liputan) dan non evaluatif (berita tidak memberikan penilaian atau *judgmen*).

Format Berita

Format berita merupakan cara berita ditampilkan atau disajikan dengan berbagai macam bentuk tulisan dalam penulisan berita. Unit analisis jenis berita dalam penelitian ini dikategorikan menjadi *straight news*, *soft news* dan *feature*. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui format berita apa saja yang sering digunakan oleh surat kabar *Kompas* tentang korupsi dapat dilihat dalam grafik 1 berikut ini :



Grafik 1. Format Berita Kasus Korupsi pada Surat Kabar Kompas edisi Januari-Oktober 2012 (n=231)

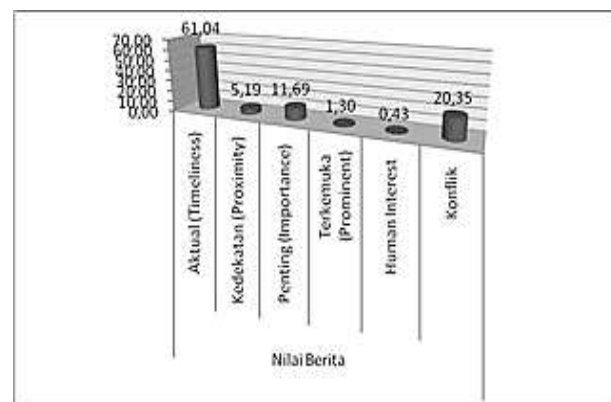
Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita tentang korupsi paling banyak dalam bentuk *hardnews* yaitu sebanyak 78,79% menyusul *soft news* (14,72%) dan *feature* (6,49%). Hasil ini menunjukkan bahwa penulisan dengan format *hardnews* ini sangat lazim dipakai oleh surat kabar harian karena media ini sangat dibatasi oleh waktu dan mementingkan kecepatan. *Hardnews* mempunyai kaidah antara lain penyampaianya langsung dan tidak bertele-tele (straight), tidak ada opini dari penulisnya serta bersifat mengumpulkan

dan menyampaikan fakta yang tampak (Baskoro, 2010: 60).

Nilai Berita

Syarat berita diminati adalah harus menarik perhatian masyarakat yang membacanya. Surat kabar *Kompas* juga memiliki nilai berita yang ditonjolkan dalam pemberitaan medianya. Adapun kategorisasi nilai berita merujuk pada yang dikemukakan oleh Johan Galtung dan Marie Holmboe Ruge, dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa kelas yaitu : Aktual (*Timeliness*) : Peristiwa, pendapat, masalah yang baru terjadi; Kedekatan (*Proximity*) : Peristiwa di dekat tempat khalayak (geografis) atau dekat dengan persoalan yang dihadapi khalayak (psikologis); Penting (*Importance*) : Peristiwa dinilai penting diketahui khalayak; Terkemuka (*Prominent*) : Nilai berita yang ditentukan oleh hal yang paling ulung (terkemuka) pada diri seseorang, benda, tempat serta peristiwa; Human Interest : Nilai berita yang menyentuh jiwa dan nilai-nilai kemanusiaan; dan Konflik : Berkaitan dengan peristiwa, pendapat, pendirian dan sikap yang saling bertentangan.

Hasil penelitian mendapati bahwa nilai berita aktual yang paling banyak dikandung dalam berita *Kompas* yaitu sebanyak 61,04% kemudian disusul masing-masing konflik dan penting sebanyak 20,35% dan 11,69. Hal ini menunjukkan bahwa berita korupsi yang sementara aktual itulah yang paling banyak ditonjolkan dalam berita surat kabar *Kompas*.

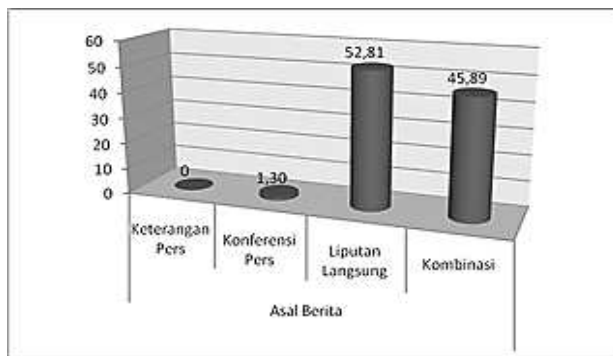


Grafik 2. Nilai Berita Kasus Korupsi pada Surat Kabar Kompas edisi Januari-Oktober 2012 (n=231)

Dalam pelaksanaan penyenggaraan media yang menjadi dasar untuk memberi bingkai dan makna adalah bersumber dari visi dan misi perusahaan penerbit. Setiap media mempunyai panduan nilai berita sendiri-sendiri yang secara periodik ditinjau untuk disesuaikan dengan perubahan dan tuntutan masyarakat sejalan dengan prinsip media yaitu *news that that they want to use*. Semua pekerja media termasuk wartawan perlu memahami dan berpegang pada panduan itu termasuk dalam menetapkan sebuah nilai berita.

Asal Berita

Media surat kabar telah terbiasa memproduksi berita yang berasal dari sumber-sumber resmi. Dan diantara keduanya telah terjalin hubungan timbal balik. Adapun asal berita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dari mana sebuah berita yang dimuat pada surat kabar *Kompas* itu diperoleh. Kategori asal berita disini kemudian diturunkan dalam kelas-kelas sebagai berikut : Keterangan Pers (berita secara tersirat menyebut bersumber dari juru bicara resmi /narasumber), Konferensi Pers (berita secara tersirat menyebut bersumber dari konferensi pers termasuk rilis atau *press release*), *Media Centre* (berita secara tersirat menyebut bersumber dari *media centre* atau pusat informasi), Liputan Langsung (berita secara tersirat menyebut bersumber dari liputan langsung wartawan atau wawancara/liputan lapangan) dan Media Lain (berita secara tersirat menyebut bersumber dari media lain seperti kantor berita asing/lokal, media lokal/nasional, media luar negeri dan media lain seperti website resmi maupun pribadi).

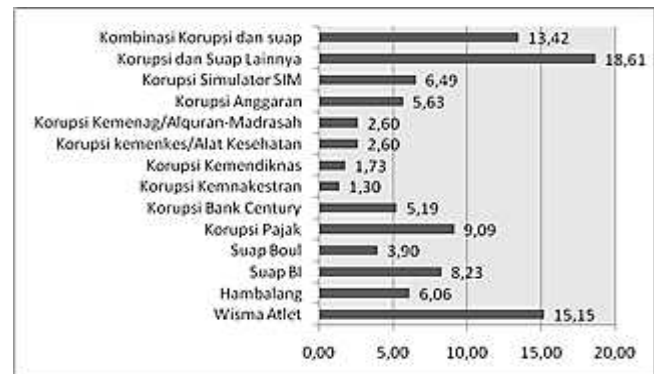


Grafik 3. Asal Berita Kasus Korupsi pada Surat Kabar Kompas edisi Januari-Oktober 2012 (n=231)

Hasil penelitian menyebutkan bahwa liputan langsung adalah asal berita yang paling banyak diperoleh oleh wartawan yaitu sebanyak 52,81% menyusul kemudian kombinasi atau gabungan antara liputan langsung dengan media lain atau gabungan antara liputan langsung dan konferensi pers dan lain sebagainya sebanyak 45,89% (grafik 3).

Reportase Berita Korupsi

Dalam penelitian ini akan dianalisis berita tentang korupsi yang telah disampel dari sejumlah berita yang terdapat pada surat kabar *Kompas* edisi Januari-Oktober 2012. Beberapa kasus korupsi yang diberitakan sepanjang 10 bulan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini :

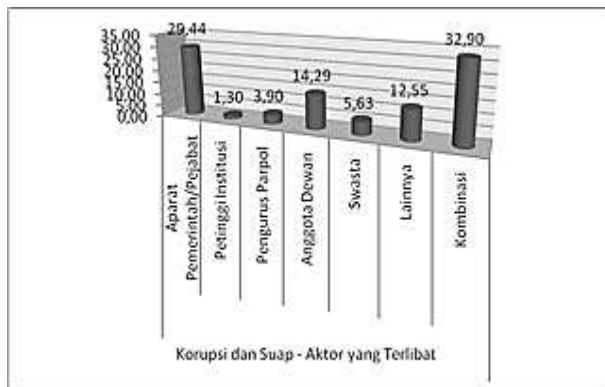


Grafik 4. Topik Kasus Korupsi pada Surat Kabar Kompas edisi Januari-Oktober 2012 (n=231)

Dari 10 bulan pemberitaan pada harian *Kompas*, terdapat 231 item berita yang membahas tentang korupsi. Dan kasus korupsi yang banyak diberitakan adalah korupsi lain (korupsi di wilayah lokal) sebanyak 18,61%, kemudian Wisma Atlet sebanyak 15,15%. Kasus ini termasuk kategori kasus yang banyak diberitakan, mengingat dalam kasus ini banyak melibatkan orang-orang terkenal dan penting baik itu dari pemerintahan maupun dari sebuah partai yang awalnya menentang keras dengan praktik-praktik korupsi. Kasus lainnya yang juga banyak diberitakan adalah gabungan beberapa kasus korupsi sebanyak 13,42%. Kenyataan ini menunjukkan bahwa selain kasus-kasus korupsi besar yang sedang bergulir seperti Wisma Atlet, Hambalang, Suap Bank Indonesia, Suap Buol, Korupsi Pajak, Korupsi Bank Century, Korupsi

Kementerian Agama/Alquran-Madrasah, Korupsi Badan Anggaran, Korupsi Simulator SIM, kasus-kasus korupsi yang terjadi di daerah-daerah menjadi hal yang penting dibahas di harian ini mengingat korupsi telah mengakar ke semua lini dan tempat di negara ini.

Sementara itu, kasus-kasus korupsi yang banyak diberitakan ini melibatkan aktor-aktor korupsi dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda. Dapat dilihat pada grafik 5 di bawah ini :



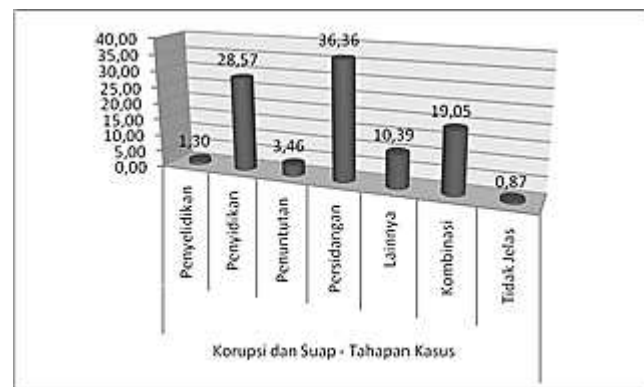
Grafik 5. Aktor yang terlibat dalam Kasus Korupsi pada Berita Surat Kabar Kompas edisi Januari-Oktober 2012 (n=231)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa jumlah sampel berita dalam penelitian ini adalah 231 berita. Dari keseluruhan berita korupsi yang dibahas dalam surat kabar *Kompas* ini, aktor yang terlibat kasus korupsi dan suap mayoritas terdiri dari kombinasi profesi yaitu sebanyak 32,90%. Kombinasi profesi yang dimaksud adalah tersangka atau terdakwa merupakan anggota dewan tetapi juga aktifis partai politik, atau pengusaha swasta tetapi juga merupakan pengurus partai dan lain-lain. Selain itu aktor yang paling banyak terlibat juga adalah aparat pemerintah/pejabat sebanyak 29,44% menyusul kemudian profesi anggota dewan sebanyak 14,29%. Sedangkan profesi lainnya seperti dosen, polisi sebanyak 12,55%, swasta 5,63%, pengurus parpol 23,9%, dan petinggi institusi 1,30%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apapun profesi yang digeluti para tersangka maupun terdakwa sangat rawan untuk bisa terjerumus dalam tindak pidana korupsi. Apalagi profesi yang notabene mereka sebagai anggota dewan yang juga

merangkap pengurus partai, atau pengusaha (swasta) merangkap pengurus partai. Tidak hanya itu aparat pemerintah baik itu pejabat hingga stafnya pun ikut terlibat dalam praktik-praktik korupsi. Sehingga profesi apapun, rentan untuk bisa terjebak dengan kasus korupsi apalagi jika memegang kendali atas proyek-proyek besar dengan anggaran negara yang tidak sedikit.

Selain aktor, dalam menelitian ini juga mencoba melihat tahapan kasus-kasus korupsi yang sedang diberitakan oleh surat kabar *Kompas*.



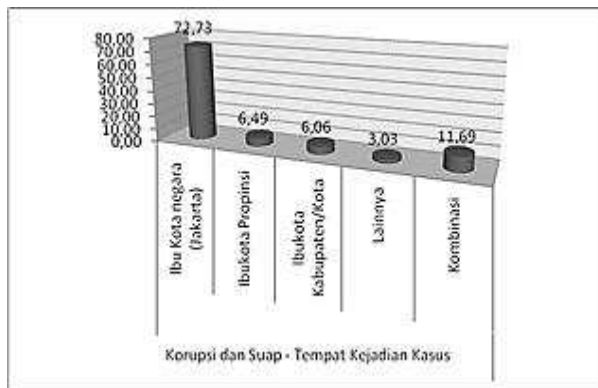
Grafik 6. Tahapan Kasus Korupsi pada Berita Surat Kabar Kompas edisi Januari-Oktober 2012 (n=231)

Grafik 6 diatas menunjukkan bahwa kasus-kasus korupsi yang sedang dalam tahap persidangan, merupakan kasus yang paling banyak diberitakan oleh surat kabar *Kompas*, yaitu sebanyak 36,36%, menyusul tahap penyidikan sebanyak 28,57 dan gabungan beberapa tahap yang diberitakan dalam satu berita sebanyak 19,05%. Sedangkan tahap lainnya sebanyak 10,39%. Tahap lainnya disini dimaksudkan adalah kasus-kasus korupsi masih dalam tahap isu maupun wacana dan kecurigaan media.

Selanjutnya yang juga penting untuk diketahui adalah tempat dimana kasus korupsi tersebut terjadi atau dilakukan. Berikut ini pada grafik 4 yang menggambarkan tentang tempat kejadian perkara kasus korupsi yang diberitakan pada surat kabar *Kompas*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tempat kejadian perkara/kasus korupsi yang paling banyak diberitakan adalah di ibukota negara (Jakarta) sebanyak 72,73%. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri mengingat kasus-kasus besar korupsi yang terjadi memang bersumber dari Anggaran

Pendapatan Belanja Negara (APBN) yang notabene berpusat di Jakarta. Menyusul kemudian gabungan lokasi dari beberapa kasus korupsi sebanyak 11,69% dan yang terjadi di ibukota propinsi sebanyak 6,49% serta ibukota kabupaten/kota sebanyak 6,06%. Data-data ini menunjukkan bahwa selain kasus korupsi ternyata sudah menyebar di seluruh tempat, media sebesar surat kabar *Kompas* juga tidak hanya memberitakan kasus-kasus korupsi yang terjadi di Jakarta saja, namun juga yang terjadi di propinsi maupun di kabupaten/kota.



Grafik 7. Tempat Kejadian Kasus Korupsi pada Berita Surat Kabar Kompas edisi Januari-Oktober 2012 (n=231)

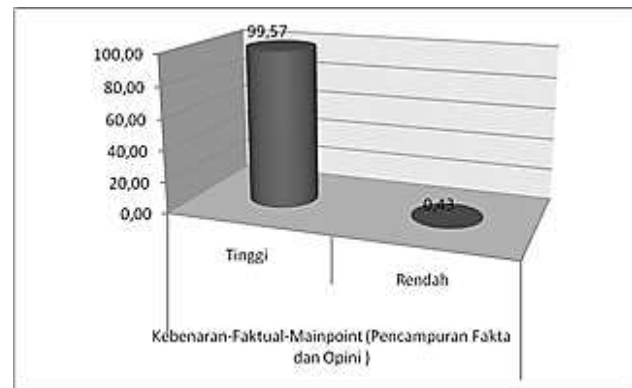
Berikutnya, adalah mengukur tingkat objektivitas pemberitaan tentang korupsi pada surat kabar *Kompas* yang terdiri dari Faktual (*Mainpoint*), Akurasi (Cek dan Ricek), Kelengkapan (5W+1H), Keseimbangan (*Source Bias*) serta Netralitas (Non evaluatif).

Faktual (*Mainpoint*)

Main-Point merupakan unsur dari kebenaran (faktual) dalam sebuah pemberitaan yang objektif. *Mainpoint* merujuk pada apakah ada pencampuran fakta dan opini dalam pemberitaan. *Mainpoint* diukur berdasarkan letak dan jenisnya. Letak *mainpoint* bisa di awal, di tengah atau di akhir dan di awal-di akhir teks berita. Penilaian positif hanya diberikan kepada berita yang memiliki *mainpoint* di bagian awal teks berita, dan berupa fakta bukan opini wartawan.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa *mainpoint* pada surat kabar *Kompas* nilainya sangat 'tinggi' dengan persentasi 99,57% dan yang bernilai 'rendah' hanya 0,43%. Hal ini menunjukkan bahwa letak fakta yang diungkapkan pada harian ini

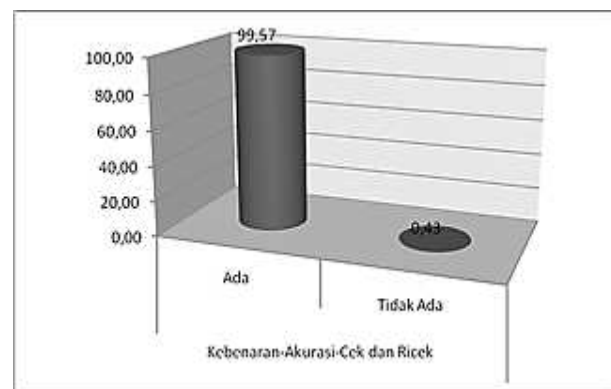
dominan di paragraf awal dari setiap pemberitaan kasus korupsi.



Grafik 8. Mainpoint berita Korupsi pada Surat Kabar Kompas edisi Januari-Oktober 2012 (n=231)

Akurasi (Cek dan Ricek)

Akurasi adalah verifikasi terhadap fakta, relevansi sumber berita dan akurasi penyajian sebuah berita yang dapat dilihat apakah berita tersebut ada cek dan ricek kepada sumber berita. Cek dan Ricek adalah mengecek dan melakukan ricek kembali kepada sumber berita.

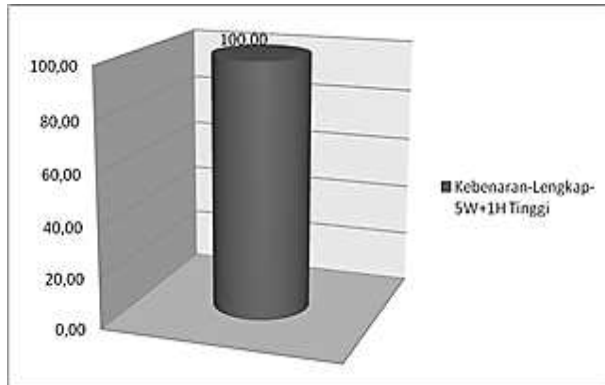


Grafik 9. Cek dan Ricek berita Korupsi pada Surat Kabar Kompas edisi Januari-Oktober 2012 (n=231)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk cek dan ricek, atau melakukan kembali ricek kembali ke sumber berita surat kabar *Kompas* melakukannya dengan baik. Ini terlihat dengan nilai 99,57% berita yang ada pada harian ini semuanya ada unsur cek dan ricek sedangkan hanya 0,45% berita yang tidak ada cek dan riceknya.

Kelengkapan (5W+1H)

Lengkap adalah semua fakta dan peristiwa telah diberitakan seluruhnya, mencakup 5W+ 1H (*What, Who, Where, When, Why* dan *How*).

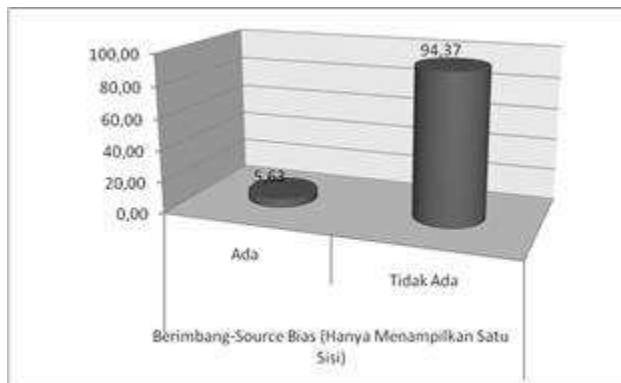


Grafik 10. Kelengkapan 5W+1H berita Korupsi pada Surat Kabar Kompas edisi Januari-Oktober 2012 (n=231)

Grafik 10 menunjukkan bahwa untuk kelengkapan berita mencakup unsur 5W+1H, surat kabar *Kompas* memiliki nilai yang sempurna yaitu 100%. Ini menunjukkan bahwa sebagai kelengkapan dari jurnalisme yaitu 5W 1H ini telah menjadi pegangan dan mutlak harus ada pada setiap pemberitaan pada harian *Kompas*.

Source Bias

Keseimbangan adalah berita yang menampilkan semua sisi, tidak menghilangkan sisi lain dan menyeleksi sisi tertentu untuk diberitakan. Salah satu unsur keseimbangan yaitu *Source Bias*. *Source bias* hanya menampilkan satu sisi dalam pemberitaan. Hal ini dapat dilihat dari ketidakseimbangan sumber berita yang dikutip dalam liputan

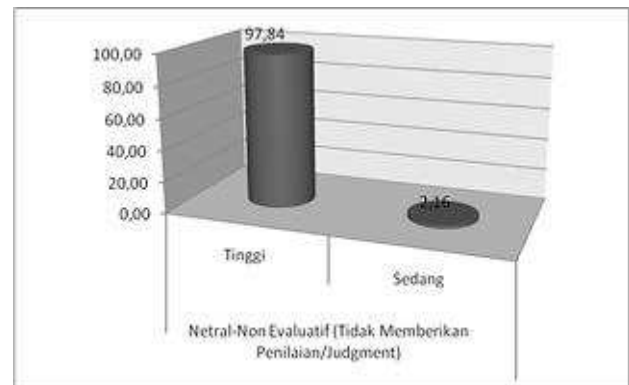


Grafik 11. Source Bias berita Korupsi pada Surat Kabar Kompas edisi Januari-Oktober 2012 (n=231)

Untuk kategori keseimbangan berita, dalam penelitian ini menggunakan unsur source bias atau hanya menampilkan satu sisi sumber saja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pemberitaan surat kabar *Kompas* sebanyak 94,37% berita tidak menampilkan satu sisi saja atau dengan kata lain menampilkan banyak sisi sehingga menjadikan berita menjadi berimbang. Seseungguhnya hanya 5,63% berita yang menampilkan 1 sisi berita saja atau tidak berimbang.

Netralitas (Non Evaluatif)

Sebuah berita dikatakan objektif juga didalamnya mengandung unsur kenetralan berita. Yang dimaksud dengan kenetralan berita adalah berita yang dimuat, menyampaikan peristiwa atau fakta apa adanya, tidak memihak pada sisi peristiwa. Salah satu unsur dari kenetralan sebuah berita adalah Non-Evaluatif (tidak memberikan penilaian atau *judgmen*).



Grafik 12. Non Evaluatif berita Korupsi pada Surat Kabar Kompas edisi Januari-Oktober 2012

Hasil penelitian menyebutkan bahwa sebanyak 97,84% berita tentang korupsi pada harian *Kompas* sangat netral atau tidak memberikan penilaian terhadap fakta yang diberitakan (Grafik 12).

Hasil analisis data dari penelitian ini yang telah dipaparkan dalam sejumlah grafik diatas dapat dihubungkan dengan tujuan *Kompas* yaitu pertama, ingin berkembang sebagai institusi pers yang mengedepankan keterbukaan, meninggalkan pengkotakan, latar belakang suku, agama, ras dan golongan. Kedua ingin berkembang sebagai

'Indonesia Mini' karena ia sendiri menjadi lembaga yang terbuka, kolektif ingin ikut serta dalam upaya mencerdaskan bangsa. Ketiga, ingin menempatkan kemanusiaan sebagai nilai tertinggi, mengarahkan fokus perhatian dan tujuan pada nilai-nilai yang transenden atau mengatasi kepentingan kelompok (Sularto, 2007: 53). Ini terlihat dari penggambaran berita tentang korupsi yang cenderung netral dan tidak memihak terhadap suatu pihak bahkan menyuarakan kepentingan dari orang banyak untuk mengetahui berbagai informasi tentang korupsi. Hal ini berhubungan erat juga dengan salah satu visi dan misi dari *Kompas* yaitu mengedepankan profesionalisme, (Sularto, 2007:65). Artinya menjunjung tinggi kode etik serta aturan-aturan yang berlaku dalam jurnalisme. Disamping itu wartawan *Kompas* juga meski tidak memiliki latar belakang ilmu Hukum, namun pembekalan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan hukum khususnya korupsi dipelajari secara baik untuk menghindari ketidaktahuan akan masalah-masalah hukum termasuk di dalamnya tentang peraturan perundang-undangan.,

Kebijakan redaksional yang tetap mengarah kepada dasar visi dan misi seperti yang telah disebutkan diatas inilah yang kemudian menjadi arahan bagi para jurnalis *Kompas* untuk turun ke lapangan mencari bahan berita. Hasil dari apa yang diperoleh ini yang kemudian menjadi pertimbangan bagi dewan redaksi untuk menurunkan tulisan, memilih sumber berita, menentukan judul berita, menempatkan suatu berita dan sejenisnya dalam setiap episode yang ditulis. Untuk itu setiap pagi dewan redaksi melakukan rapat untuk menentukan laporan utama yang akan diturunkan esok pagi. Berdasarkan rapat ini, dewan redaksi akan mencari bahan-bahan tulisan, wawancara, data lapangan analisis pakar, dan sebagainya. Dari bahan-bahan ini kemudian redaktur melakukan kompilasi dan seleksi untuk dijadikan tulisan yang mencerminkan kebijakan redaksional dan visi misi *Kompas*. Biasanya pertemuan kecil juga dilakukan pada sore hari menjelang deadline untuk melakukan evaluasi atau mencari informasi tambahan yang diperlukan untuk penulisan (Arifatul C. Fauzi, 2007: 218).

Elemen dasar jurnalisme juga menyebutkan bahwa produk yang dihasilkan sebuah jurnalisme

yaitu berita diantaranya haruslah proporsional dan berimbang. Hal ini juga ditegaskan pada pasal 5 Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia disebutkan bahwa : Wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dan ketepatan, serta tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri. Unsur adil dan berimbang dalam berita sama sulitnya untuk dicapai seperti juga keakuratan dalam menyajikan fakta. Apa yang telah disampaikan pada berita *Kompas* menunjukkan bahwa wartawannya senantiasa berusaha untuk menempatkan setiap fakta atau kumpulan fakta-fakta menurut proporsinya yang wajar untuk mengaitkannya secara berarti dengan unsur-unsur lain untuk membangun segi pentingnya dengan berita secara keseluruhan. Imparsialitas (ketidakberpihakan) dihubungkan dengan sikap netral wartawan, suatu sikap yang menjauhkan setiap penilaian pribadi (personal) dan subjektif demi pencapaian sasaran yang diinginkan. Namun tidak dipungkiri setiap media tidak akan bisa sepenuhnya bersifat berimbang dan netral ini terlihat dari hasil penelitian bahwa *Kompas* juga tetap memberikan penilaian terhadap suatu isu korupsi bahkan tidak sedikit juga dari beritanya yang memiliki ketidakseimbangan porsi dalam pembahasan setiap beritanya, misalnya porsi nara sumber dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberitaan tentang korupsi pada surat kabar *Kompas* memiliki format berita mayoritas *Hardnews*, nilai berita Aktual, asal berita Liputan Langsung dengan reportase berita korupsi Wisma Atlet dan korupsi lainnya khususnya yang terjadi di daerah yang paling banyak diberitakan. Aktor yang terlibat dalam kasus korupsi yang diberitakan ini mayoritas juga dari profesi kombinasi atau gabungan profesi seperti anggota dewan merangkap pengurus partai, pengusaha merangkap pengurus partai dan lain sebagainya. Tahap kasus korupsi yang diberitakan mayoritas berada pada tahap persidangan dan kasus-kasus ini banyak terjadi diibukota negara Jakarta. .

Sedangkan objektivitas berita korupsi pada surat kabar *Kompas* terdiri *mainpoint* berita

(pencampuran fakta dan opini), cek dan ricek (mengecek dan melakukan ricek kembali kepada sumber berita), kelengkapan 5W+1H (semua fakta dan peristiwa telah diberitakan seluruhnya, mencakup *What, Who, Where, When, Why* dan *How*), *source bias* (hanya menampilkan satu sisi dalam pemberitaan/ ketidakseimbangan sumber berita yang dikutip dalam liputan) dan non evaluatif (berita tidak memberikan penilaian atau *judgmen*) yang kesemuanya ini cenderung bernilai tinggi atau dapat dikatakan objektif.

Wartawan bidang hukum surat kabar *Kompas* juga cenderung adalah wartawan yang memiliki bekal wawasan dan pengetahuan tentang hukum yang memadai sehingga banyak berita tentang hukum yang tepat dan tidak keliru. Begitu pula dalam menuliskan berita tentang kasus korupsi pada masyarakat banyak cukup lengkap sehingga masyarakat dapat memahami dan mendapatkan informasi yang berimbang tentang berita korupsi yang sedang terjadi di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara News, 24 Oktober 2012. *Kasus Korupsi Paling Sering Muncul di Media*. www.m.antaranwsa.com/berita/340393/kasus-korupsi-paling-sering-muncul-di-media/berita, akses 24 November 2012.
- Barus, Sedia Willing. (2010). *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga, 26, 43, 44.
- Baskoro, L.R. (2010). *Teknik Reportase dan Menulis Berita Hukum Jurnalisme Hukum Jurnalisme Tanpa Menghakimi*. Jakarta : Jurnalis Indonesia dan Lintang Pers, 60.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi : Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Predana Media, 33, 195, 416.
- Fauzi, Arifatul C. (2007). *Kabar-Kabar Kekerasan dari Bali*. Yogyakarta : Lkis, 218.
- Kriyantono, Rachmat. (2007). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 28, 59, 235, 240.
- Mc.Quail, Denis. (2004). *Mass Communication Theory*. London : Sage Publications, 120.
- Nurudin. (2009). *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta : Rajawali Pers, 77.
- Riduwan. (2005). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 63, 235.
- Spencer, M.Lyle. 2009. *News Writing*. E.book: www.gutenberg.org/files/30765-h/30765-h.html, diakses 27 September 2012, 37.
- Sularso. (2007). *Syukur Tiada Akhir Jejak Langkah Yakob Oetama*. Jakarta : Kompas, 53, 65.
- Weber, Robert Philip. (1994). *Basic Content Analysis. International Handbooks of Quantitative Applications in the Social Science, Vol.6*. London : Sage Publications, 9.